



## Framing Disinformasi Iklim dan LGBT di Suarajakarta.id: Analisis *Social Shaping Technology*

Salsabila Gunawijaya<sup>1\*</sup>, Ganjar Ndaru Aji<sup>2</sup>, Aldi Hardianto<sup>3</sup>, Shania Alya Hisna<sup>4</sup>, Salya Elva Corinna<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Universitas Indonesia, Depok, Indonesia, [salsabila.gunawijaya41@ui.ac.id](mailto:salsabila.gunawijaya41@ui.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Indonesia, Depok, Indonesia, [ganjar.ndaru@ui.ac.id](mailto:ganjar.ndaru@ui.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Indonesia, Depok, Indonesia, [aldi.hardianto@ui.ac.id](mailto:aldi.hardianto@ui.ac.id)

<sup>4</sup>Universitas Indonesia, Depok, Indonesia, [shania.alya@ui.ac.id](mailto:shania.alya@ui.ac.id)

<sup>5</sup>Universitas Indonesia, Depok, Indonesia, [salya.elva@ui.ac.id](mailto:salya.elva@ui.ac.id)

\*Corresponding Author: [salsabila.gunawijaya41@ui.ac.id](mailto:salsabila.gunawijaya41@ui.ac.id)

**Abstract:** The conservative online media outlet Suarajakarta.id frames climate change and LGBT issues through ideology-based disinformation narratives. Amid the global climate crisis and high stigma against sexual minorities in Indonesia, the media is not only a channel for information but also an agent for shaping social reality. Using Pan & Kosicki's framing theory and Mackay & Gillespie's Social Shaping of Technology (SST) approach, this study examines how news structures and media technology features shape and reinforce disinformation narratives. Online media algorithms, the logic of virality, and comment sections create echo chambers that exacerbate the spread of misinformation. This disinformation has significant impacts, ranging from stigmatizing LGBT people to obscuring public understanding of the climate crisis.

**Keywords:** Disinformation, Climate Change, LGBT, Framing, Social Shaping of Technology, Online Media, Digital Ideology

**Abstrak:** Media daring konservatif Suarajakarta.id membingkai isu perubahan iklim dan LGBT melalui narasi disinformasi berbasis ideologi. Di tengah krisis iklim global dan tingginya stigma terhadap kelompok minoritas seksual di Indonesia, media tidak hanya menjadi saluran informasi, tetapi juga agen pembentuk realitas sosial. Dengan menggunakan teori framing dari Pan & Kosicki serta pendekatan Social Shaping of Technology (SST) dari Mackay & Gillespie, penelitian ini mengkaji bagaimana struktur berita dan fitur teknologi media membentuk serta memperkuat narasi disinformasi. Algoritma media daring, logika viralitas, dan kolom komentar menciptakan ruang gema (*echo chambers*) yang memperparah penyebaran informasi keliru. Disinformasi ini berdampak besar, mulai dari stigmatisasi terhadap LGBT hingga pengaburan pemahaman publik terhadap krisis iklim.

**Kata Kunci:** Disinformasi, Perubahan Iklim, LGBT, Framing, Social Shaping of Technology, Media Daring, Ideologi Digital

## PENDAHULUAN

Perubahan iklim adalah tantangan global mendesak abad ke-21. Konsensus ilmiah menunjukkan bahwa aktivitas manusia, khususnya emisi gas rumah kaca dari pembakaran bahan bakar fosil, adalah penyebab utamanya. Namun, di tengah informasi yang melimpah, disinformasi terkait perubahan iklim dan LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) marak di dunia digital, menyebarkan narasi keliru yang memperkuat pandangan moral menyesatkan.

Indonesia menghadapi dilema ironis dalam krisis iklim: negara ini sangat rentan, namun juga kontributor signifikan pemanasan global. Kesadaran masyarakat Indonesia terhadap perubahan iklim masih rendah. Survei Yale Climate Communication (2021) menunjukkan Indonesia memiliki tingkat penyangkalan iklim tertinggi (18%) di antara negara-negara yang disurvei. Banyak yang tidak menyadari perubahan iklim disebabkan oleh aktivitas manusia, diperparah oleh ekosistem informasi daring yang buruk. Ketidaksesuaian antara konsensus ilmiah dan persepsi publik ini dipengaruhi oleh cara media mengemas informasi iklim. Di Indonesia, disinformasi sering kali terkait dengan narasi moral dan keagamaan yang menargetkan kelompok rentan seperti LGBT. Contohnya adalah berita Suarajakarta.id pada 20 Oktober 2020 berjudul "Spanduk di Masjid Tuduh LGBT Penyebab Gempa dan Tsunami Dicibir Netizen". Berita ini, meski seolah melaporkan opini publik, tidak menyertakan klarifikasi ilmiah atau kritik. Secara implisit, narasi ini menguatkan hubungan kausal keliru antara komunitas LGBT dan bencana alam. Ini bukan sekadar misinformasi, melainkan disinformasi yang terstruktur secara ideologis.

Kasus ini dapat dianalisis menggunakan dua pendekatan teori media. Pertama, teori framing Pan & Kosicki (1993). Media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi membangun realitas melalui struktur sintaksis (pemilihan judul, sumber, kutipan), skrip (penekanan 5W+1H), tematik (penyusunan narasi utama), dan retoris (penggunaan kata/visual emosional). Suarajakarta.id, melalui framing tersebut, membentuk pemahaman pembaca tentang isu LGBT dan perubahan iklim. LGBT diposisikan sebagai isu sosial sekaligus "penyebab bencana", sebuah narasi aneh yang diterima dalam kerangka moral tertentu.

Kedua, untuk memahami bagaimana narasi ini muncul dan bertahan di media daring, digunakan pendekatan Social Shaping of Technology (SST) oleh Mackay & Gillespie (1992). SST menolak pandangan deterministik terhadap teknologi, menekankan bahwa media sebagai teknologi sosial tidak netral. Media dibentuk oleh struktur sosial, nilai dominan, ideologi politik, dan kepentingan ekonomi. Suarajakarta.id bukan hanya saluran informasi, tetapi juga agen aktif yang membentuk makna dan memperkuat pandangan konservatif terhadap isu LGBT dan perubahan iklim. Fitur teknologis seperti kolom komentar dan algoritma distribusi konten berkontribusi pada terbentuknya "echo chambers", tempat narasi ekstrem menemukan ruang, sebagaimana disoroti oleh Walter et al. (2018).

Pendekatan SST juga memperkenalkan konsep aproposiasi, menjelaskan bagaimana pengguna (audiens) berperan dalam membentuk dan memaknai teknologi. Komentar dan reaksi pembaca terhadap berita LGBT dan bencana di Suarajakarta.id menjadi bentuk aproposiasi yang memperkuat atau menentang framing yang ada. Echo chambers yang terbentuk dari aproposiasi ini berpotensi memperkuat siklus disinformasi, menyulitkan pembentukan kesadaran kolektif tentang realitas perubahan iklim.

Disinformasi yang mengaitkan LGBT dengan bencana adalah bagian dari konstruksi sosial yang lebih luas di Indonesia. Penelitian Asnaura et al. (2024) menunjukkan media berbasis keagamaan secara konsisten membingkai kelompok LGBTQ dalam konteks penyimpangan moral. Lingga dan Syam (2018) membandingkan pemberitaan di Republika.co.id yang menolak LGBT dengan Tempo.co yang lebih netral, menunjukkan bahwa framing sangat bergantung pada posisi ideologis media. Oleh karena itu, penting untuk mengkritisi bagaimana media seperti Suarajakarta.id memproduksi wacana eksklusif dan

stigmatis, terutama ketika narasi tersebut dibingkai dalam konteks bencana dan krisis lingkungan.

Urgensi kajian ini meningkat seiring masyarakat Indonesia membentuk persepsiya terhadap isu iklim dan LGBT melalui media daring. Di tengah krisis informasi yang kompleks, diperlukan analisis kritis yang mengungkap bagaimana disinformasi diproduksi dan bagaimana teknologi media berperan dalam pembentukannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama untuk menggali lebih dalam fenomena disinformasi di media daring. Pertama, bagaimana media Suarajakarta.id membingkai isu LGBT dan perubahan iklim dalam pemberitaannya? Kedua, bagaimana narasi disinformasi tersebut dikonstruksi secara ideologis melalui strategi framing media? Dan ketiga, bagaimana pendekatan Social Shaping of Technology (SST) dapat menjelaskan peran media dalam mereproduksi dan menyebarkan disinformasi tersebut? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara komprehensif bagaimana media daring di Indonesia, khususnya Suarajakarta.id, memproduksi dan mendistribusikan narasi disinformasi terkait isu LGBT dan perubahan iklim.

Dengan menjawab pertanyaan ini, penelitian ini bertujuan memahami bagaimana media daring di Indonesia, khususnya Suarajakarta.id, memproduksi dan mendistribusikan narasi disinformasi terkait isu LGBT dan perubahan iklim. Makalah ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif dan analisis framing dari Pan & Kosicki serta pendekatan SST dari Mackay & Gillespie. Seluruh makalah akan membahas bagaimana teknologi media, ideologi, serta partisipasi pengguna membentuk konstruksi sosial atas dua isu krusial LGBT dan perubahan iklim yang sering dikaitkan secara keliru dalam ruang publik digital Indonesia.

## METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis untuk memahami bagaimana disinformasi iklim dan isu LGBT dibingkai oleh media daring, utama pada kanal berita Suarajakarta.id. Sehingga fokus penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana makna tentang isu perubahan iklim dan LGBT dibangun dan disebarluaskan melalui pemberitaan media, serta bagaimana konstruksi ini mempengaruhi pemahaman dan persepsi publik.

Untuk menganalisis konstruksi ini, penelitian ini akan mengimplementasikan model analisis framing dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki (1993). Model framing ini relevan karena media tidak hanya melaporkan fakta, tetapi juga membentuk realitas melalui empat struktur utama: sintaksis, skrip, tematik, dan retoris.

Struktur sintaksis akan digunakan untuk menganalisis bagaimana elemen-elemen berita seperti judul, lead, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, dan penutup disusun. Hal ini penting untuk memahami bagaimana pemilihan dan penempatan elemen-elemen ini mempengaruhi kredibilitas dan arah narasi. Contohnya, dalam kasus berita "Spanduk di Masjid Tuduh LGBT Penyebab Gempa dan Tsunami Dicibir Netizen" di Suarajakarta.id, analisis sintaksis akan memeriksa bagaimana judul dan pemilihan sumber (misalnya, akun Twitter dan komentar netizen tanpa otoritas resmi) membentuk narasi kontroversial dan memprioritaskan opini viral dibandingkan klarifikasi faktual.

Struktur skrip akan fokus pada bagaimana unsur 5W+1H (apa, di mana, kapan, mengapa, siapa, dan bagaimana) diprioritaskan atau diabaikan dalam penyajian berita. Penekanan pada unsur tertentu dapat menghasilkan interpretasi yang berbeda. Dalam kasus Suarajakarta.id, elemen ini akan menganalisis bagaimana berita tersebut hanya berfokus pada dampak viralitas spanduk tanpa menjelaskan secara komprehensif siapa yang bertanggung jawab, mengapa spanduk itu muncul, atau bagaimana penyebarannya terjadi.

Selanjutnya, struktur tematik akan mengidentifikasi tema-tema menyeluruh yang disajikan terkait disinformasi iklim atau isu LGBT, serta bagaimana proposisi yang berbeda dihubungkan untuk memperkuat tema-tema tersebut. Ini akan membantu mengungkap narasi sentral yang dibangun, seperti klaim pseudo-religius yang mengaitkan LGBT dengan bencana alam, serta bagaimana kontra-narasi dari warganet turut membentuk dinamika tema tersebut. Terakhir, struktur retoris akan menganalisis pilihan kata, frasa, idiom, metafora, dan elemen grafis yang digunakan untuk menekankan makna tertentu atau membangkitkan emosi. Misalnya, penggunaan istilah seperti "penyakit menular," "penyimpangan," "azab Allah," dan "darurat LGBT" dalam pemberitaan Suarajakarta.id akan diperiksa untuk memahami bagaimana media tersebut menciptakan stigma dan *moral panic*.

Data primer dalam penelitian ini akan diperoleh dari pemberitaan Suarajakarta.id yang relevan dengan isu framing disinformasi iklim dan LGBT. Artikel berita yang dimuat di portal tersebut akan menjadi unit analisis utama. Data sekunder akan diperoleh dari berbagai sumber pendukung seperti buku, artikel jurnal, laporan riset pihak ketiga, dan data yang mudah diakses secara daring (misalnya, data scraping dari media sosial atau berita daring). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang bagaimana media digital di Indonesia, khususnya Suarajakarta.id, memproduksi dan mendistribusikan narasi disinformasi terkait isu LGBT dan perubahan iklim.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Framing Isu Perubahan Iklim Menurut Pan dan Konsiki

Memahami bagaimana media membentuk pandangan kita tentang dunia adalah kunci, terutama di era disinformasi saat ini. Teori *framing* dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki (1993) menyediakan lensa yang tajam untuk menganalisis proses ini. Teori ini memandang bahwa media tidak sekadar melaporkan fakta, melainkan mengonstruksi realitas dengan cara tertentu. Secara sederhana, *framing* adalah cara media membungkai atau membungkus sebuah berita agar pesannya sampai dengan sudut pandang tertentu. Pan dan Kosicki menguraikannya ke dalam empat elemen utama yang bekerja sama: sintaksis (struktur berita), skrip (alur cerita atau narasi yang dibangun), tematik (pesan utama atau tema yang ditekankan), dan retoris (gaya bahasa atau diksi yang digunakan untuk mempengaruhi pembaca). Keempat elemen ini bersatu padu untuk membentuk narasi berita yang koheren dan mempengaruhi persepsi kita. Dalam penelitian ini, yang berjudul "Framing Disinformasi Iklim dan LGBT di Suarajakarta.id: Analisis Social Shaping Technology," model *framing* Pan dan Kosicki akan menjadi alat yang penting dalam membongkar dan memahami secara mendalam bagaimana Suarajakarta.id menyajikan narasi disinformasi terkait isu perubahan iklim dan LGBT.

Elemen pertama yaitu struktur sintaksis, berita ini menampilkan judul yang langsung membungkai isu secara konfrontatif yaitu "Spanduk di Masjid Tuduh LGBT Penyebab Gempa dan Tsunami Dicibir Netizen". Judul dan lead mempertemukan dua kutub: tuduhan terhadap LGBT dan respons publik yang mencibir, menciptakan narasi kontroversial sejak awal. Artikel menyertakan kutipan langsung dari tulisan dalam spanduk misalnya "LGBT penyakit menular" dan "Indonesia darurat LGBT" yang memperkuat muatan ideologis anti-LGBT. Sumber utama berasal dari akun Twitter @tubirfess dan komentar netizen, tanpa menghadirkan perspektif dari otoritas resmi, seperti tokoh agama, ilmuwan, atau lembaga negara yang memang berwenang dalam perihal perubahan iklim dan berpotensi memperlemah validitas narasi sekaligus menunjukkan bagaimana media lebih menekankan opini viral ketimbang klarifikasi faktual. Penutup berita menampilkan reaksi netizen yang membandingkan urgensi isu LGBT dengan pandemi COVID-19 atau diskriminasi, menggarisbawahi resistensi publik terhadap framing moralistik tersebut.

Selanjutnya pada struktur skrip ditemukan bahwasannya artikel berita yang disajikan surajakarta.com lebih memprioritaskan unsur *apa*, *di mana*, dan *kapan*. Hal tersebut terlihat

dalam gambar yang ditampilkan berupa spanduk kontroversial yang dipasang di masjid dan viral di media sosial sekitar Oktober 2020. Pemberitaan dalam suarajakarta.com hanya berfokus pada dampak viralitas spanduk tersebut, mendalamai aspek krusial yang memungkinkan muncul dengan adanya pemberitaan tersebut. Unsur lain seperti siapa, mengapa dan bagaimana tidak dijelaskan secara komprehensif. Siapa yang bertanggung jawab atas pembuatan spanduk tersebut, mengapa spanduk itu muncul (baik dari alasan institusional maupun sosial), dan bagaimana proses penyebarannya terjadi. Akibatnya, akar permasalahan dan analisis kontekstual yang lebih luas menjadi terabaikan.

Elemen ketiga yaitu struktur sintaksis terkait tema sentral yang dibangun adalah narasi bahwa LGBT merupakan penyebab bencana alam, sebuah klaim pseudo-religius yang kerap muncul dalam wacana fundamentalis. Tema ini diperkuat oleh proposisi yang dikaitkan dengan konsep "adzab Allah" dan "penyimpangan moral". Namun, pemberitaan tersebut juga memperlihatkan kontra-narasi dari warganet yang mengecam klaim tersebut, sehingga tema benturan antara wacana ideologis dan kritik sosial menjadi dominan. Konteks media sosial sebagai ruang pertarungan wacana sangat menonjol dalam berita ini. Framing semacam ini menunjukkan bagaimana disinformasi dapat membelokkan pemahaman publik tentang penyebab sebenarnya dari perubahan iklim. Alih-alih menjelaskan bencana alam sebagai akibat dari krisis ekologis global seperti pemanasan global, deforestasi, atau eksploitasi sumber daya alam, narasi terkait pseudo-religius justru mengalihkannya pada moralitas individu dan kelompok marginal tertentu seperti LGBT. Hal ini sangatlah berbahaya karena mengaburkan urgensi kita bersama dalam upaya mengatasi perubahan iklim dan dialihkan seolah ada pihak tertentu yang harus disalahkan. Pemberitaan suarajakarta.com menunjukkan bahwa dalam platform media sosial seperti Twitter, disinformasi bukan hanya sekadar data yang salah. Sebaliknya, tema ini terus berulang dan berkembang, menandakan bahwa disinformasi adalah narasi ideologis yang sengaja dibuat dan disebarluaskan secara terstruktur.

Elemen terakhir yaitu struktur retoris yang tampak dalam pemberitaan ini sangat mencolok. Penggunaan kutipan dan istilah yang sarat muatan emosional seperti "penyakit menular," "penyimpangan," "azab Allah," dan "darurat LGBT" secara jelas menunjukkan adanya upaya stigmatisasi dan penciptaan *moral panic* yang kuat. Ini merupakan cara yang dilakukan media untuk membingkai isu agar memicu reaksi emosional tertentu dari pembaca. Penggunaan metafora bencana dan penyakit membentuk persepsi bahwa LGBT adalah ancaman sosial dan spiritual. Gambar spanduk yang ditampilkan turut memperkuat efek visual dari narasi disinformasi, sedangkan reaksi netizen seperti "becandaan?" atau komentar sinis lainnya memberi ruang ironi sekaligus menjadi sarana delegitimasi terhadap klaim tersebut. Secara keseluruhan, framing yang dibangun oleh *Suarajakarta.id* menempatkan media sebagai ruang distribusi narasi ideologis yang bersumber dari masyarakat, namun tetap bersifat permisif terhadap disinformasi karena minimnya verifikasi atau konfirmasi pakar.

## Produksi Disinformasi dalam Lanskap Media Konservatif

Melihat bagaimana *Suarajakarta.id* membingkai isu disinformasi iklim dan LGBT melalui analisis Pan dan Kosicki, kita bisa melihat pola yang lebih besar terkait produksi disinformasi dalam lanskap media konservatif. Media dengan orientasi konservatif seringkali memiliki kecenderungan untuk memproduksi dan menyebarkan narasi yang sesuai dengan nilai-nilai atau ideologi yang mereka anut, bahkan jika itu berarti mengorbankan akurasi faktual. Pemberitaan *Suarajakarta.id*, memperlihatkan secara jelas bahwasanya media ini tidak hanya melaporkan, tetapi juga turut memperkuat narasi ideologis yang disebarluaskan di media sosial. Penekankan respons emosional, memilih kutipan yang provokatif, dan mengabaikan perspektif ahli atau data yang akurat, *Suarajakarta.id* menjadi saluran bagi narasi yang menyalahkan kelompok minoritas atau mengaburkan penyebab sebenarnya dari isu kompleks seperti perubahan iklim. Ini bukan sekadar kasus pelaporan yang buruk, melainkan sebuah

contoh bagaimana media dapat menjadi agen dalam penyebaran disinformasi secara sistematis. Ketika media konservatif mengadopsi dan mengamplifikasi narasi yang sudah ada di ruang digital (seperti Twitter), mereka memberikan legitimasi pada klaim yang tidak berdasar. Mereka mengubah "opini viral" menjadi "berita", sehingga semakin sulit bagi publik untuk membedakan antara fakta dan fiksi. Fenomena ini diperkuat oleh temuan Tsfati et al. (2020) yang menyoroti bagaimana media mainstream, meskipun memiliki standar profesional, dapat secara tidak sengaja atau sengaja menyebarkan *fake news* karena berbagai faktor psikologis dan normatif dalam pengambilan keputusan berita, termasuk validasi sosial di kalangan jurnalis dan bias ideologis yang sudah ada. Artinya, bahkan dalam upaya melaporkan fenomena "berita palsu" sekalipun, media dapat ikut memperkuat penyebarannya.

Fenomena ini menjadi lebih mengkhawatirkan karena media konservatif seringkali memiliki basis audiens yang loyal dan cenderung menerima informasi yang sesuai dengan keyakinan mereka. Hal ini menciptakan *echo chamber* di mana disinformasi dapat beresonansi dan dipercaya tanpa banyak pertanyaan. Dengan demikian, produksi disinformasi dalam lanskap media konservatif bukan hanya tentang penyebaran data yang salah, tetapi juga tentang pembentukan pandangan dunia yang bias dan seringkali berbahaya, terutama dalam isu-isu krusial seperti perubahan iklim yang membutuhkan tindakan kolektif berdasarkan pemahaman ilmiah yang kuat. Akibatnya, disinformasi yang mengaitkan perubahan iklim dengan isu-isu moral seperti LGBT, atau isu sensitif lainnya, dapat menjadi norma dalam komunitas tertentu, secara serius menghambat pemahaman kolektif yang akurat tentang krisis iklim dan mengganggu upaya tindakan yang efektif untuk mengatasinya. Konsep ini juga selaras dengan argumen Walter et al. (2018) yang menjelaskan bahwa jaringan *echo chamber* ideologis dapat menghasilkan "gelembung opini publik" yang sangat menyimpang dari opini arus utama.

### **Media Digital sebagai Agen Sosial: Perspektif SST**

Melihat analisis *framing* di atas, peran media digital sebagai agen sosial dalam konteks disinformasi dapat dipahami lebih lanjut melalui lensa Pendekatan *Social Shaping of Technology* (SST). SST berargumen bahwa teknologi, dalam hal ini media digital dan platform online, bukanlah entitas netral yang sekadar memfasilitasi komunikasi. Sebaliknya, teknologi ini dibentuk oleh, dan pada gilirannya membentuk, nilai-nilai sosial, norma, dan praktik yang berlaku di masyarakat. Suarajakarta.id sebagai media digital, khususnya media online yang sangat dipengaruhi oleh algoritma viralitas, telah berperan sebagai fasilitator dalam menyebarkan, mereproduksi, dan memediasi wacana disinformasi berbasis ideologi yang berkembang di masyarakat. Algoritma ini, yang dirancang untuk memaksimalkan *engagement* dan klik, cenderung memprioritaskan konten yang kontroversial, emosional, atau provokatif, terlepas dari keakuratannya. Ini menciptakan lingkaran umpan balik di mana konten disinformasi yang sensasional (seperti klaim LGBT penyebab bencana iklim) lebih mungkin menjadi viral dan menjangkau audiens yang lebih luas. Ferrara (2019) menegaskan bahwa disinformasi menjadi semakin berbahaya ketika mengandung dua unsur utama: informasi yang tidak terverifikasi dan adanya penyebaran yang terkoordinasi. Dalam konteks algoritma media sosial, kedua unsur ini saling menguatkan, memungkinkan narasi palsu menyebar secara masif tanpa hambatan verifikasi.

Alih-alih menjadi penjernih informasi "yang memverifikasi fakta, media dalam konteks ini justru memperkuat narasi yang bias. Hal ini terjadi karena media digital, yang didorong oleh dinamika sosial-teknologi yang lebih menekankan kecepatan dan kontroversi daripada akurasi dan etika jurnalistik, cenderung mengambil dan memperkuat *framing* yang sudah terbentuk di ruang digital. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Lazer et al. (2018) yang mendefinisikan "berita palsu" sebagai informasi rekaan yang meniru format berita namun tanpa melalui proses atau niat editorial yang sah. Mereka menekankan bahwa *outlet* berita palsu tidak memiliki norma dan proses redaksi untuk memastikan akurasi. Kondisi ini membuat berita palsu menjadi

"parasit" bagi media standar, di mana ia mengambil keuntungan sekaligus merusak kredibilitas media tersebut. Misalnya, ketika sebuah spanduk dengan klaim kontroversial menjadi viral di Twitter, media seperti Suarajakarta.id mungkin merasa ter dorong untuk melaporkan nya karena nilai beritanya yang tinggi dari sisi viralitas, tanpa melakukan verifikasi mendalam atau menyediakan konteks ilmiah yang memadai. Melalui perspektif SST, media digital tidak hanya mencerminkan disinformasi yang ada di masyarakat, tetapi secara aktif berkontribusi pada pembentukannya dan penyebarannya. Struktur algoritma dan tekanan untuk viralitas telah "membentuk" praktik jurnalistik di media konservatif, mendorong mereka untuk lebih permisif terhadap disinformasi ideologis. Ini menciptakan ekosistem di mana disinformasi, termasuk yang mengaitkan perubahan iklim dengan kelompok marginal seperti LGBT, dapat tumbuh subur dan merusak pemahaman publik yang berbasis fakta.

### **Implikasi Sosial dari Disinformasi terhadap Kaum LGBT**

Melanjutkan pembahasan mengenai bagaimana media digital, terutama yang konservatif, menyebarkan disinformasi, penting untuk mendalami implikasi sosial yang serius dari disinformasi terhadap kaum LGBT. Narasi yang mengaitkan LGBT dengan bencana alam, seperti gempa dan tsunami, bukan sekadar informasi yang salah; ini adalah bentuk stigmatisasi dan dehumanisasi yang memiliki konsekuensi nyata bagi individu dan komunitas LGBT. Pertama, disinformasi semacam ini memperkuat prasangka dan diskriminasi. Ketika media terus-menerus menghubungkan kelompok LGBT dengan "azab Allah," "penyimpangan," atau "penyakit menular," hal ini menjustifikasi dan memperkuat kebencian yang sudah ada di masyarakat. Klaim *pseudo-religious* ini mengubah LGBT dari kelompok warga negara menjadi "ancaman moral" atau "penyebab malapetaka," yang kemudian memicu tindakan diskriminatif dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari penolakan sosial hingga kekerasan (Walter et al., 2018).

Kedua, narasi disinformasi ini memicu *moral panic*. Dengan menggunakan istilah-istilah yang sarat emosi seperti "darurat LGBT," media menciptakan ketakutan dan kegelisahan publik yang berlebihan. Konsep *moral panic* ini, sebagaimana dijelaskan Parker (2014), bekerja untuk melayani otoritas dalam masyarakat yang mengidentifikasi "setan rakyat" (*folk devils*) yang menyimpang. "*folk devils*" ini kemudian digambarkan sebagai ancaman terhadap moralitas masyarakat dan sistem nilainya. Melalui pemberitaan yang menampilkan spanduk viral, penggunaan kata-kata seperti "penyakit menular" secara retoris menyamakan identitas dengan patologi, yang dapat memperparah stigma dan memunculkan kecemasan irasional di kalangan masyarakat, sesuai dengan peran "*folk devils*" yang dikonstruksi. Ketiga, dampak disinformasi ini melampaui ranah publik dan mempengaruhi kesehatan mental serta keamanan fisik individu LGBT. Terus-menerus menjadi target kebencian dan tuduhan tak berdasar dapat menyebabkan trauma psikologis, kecemasan, depresi, dan bahkan meningkatkan risiko bunuh diri di kalangan komunitas LGBT. Selain itu, narasi yang menuding mereka sebagai penyebab bencana alam dapat mendorong tindakan kekerasan atau pengucilan fisik dari lingkungan mereka, karena dianggap membawa "sial" atau "bencana." Dengan demikian, ketika media seperti Suarajakarta.id mengamplifikasi disinformasi yang mengaitkan LGBT dengan bencana iklim, mereka tidak hanya gagal dalam tanggung jawab jurnalistik, tetapi juga secara aktif berkontribusi pada kerusakan sosial yang mendalam. Ini adalah contoh nyata bagaimana *framing* media, yang diperkuat oleh dinamika algoritma dan preferensi ideologis, dapat berimplikasi langsung pada kerentanan dan keselamatan kelompok marginal dalam masyarakat.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa media daring memainkan peran sentral dalam membungkai isu-isu sensitif seperti perubahan iklim dan LGBT melalui strategi disinformasi

sistematis. Dengan menggunakan teori framing Pan & Kosicki serta pendekatan Social Shaping of Technology (SST) Mackay & Gillespie, kami menyoroti bagaimana media tidak hanya menjadi saluran informasi, tetapi juga pembentuk makna sosial aktif yang memperkuat ideologi dominan dan bias moralitas kolektif.

Framing isu LGBT dan perubahan iklim dibentuk melalui empat struktur utama: sintaksis, skrip, tematik, dan retoris, yang digunakan untuk menyebarkan narasi disinformasi persuasif. Contohnya, mengaitkan LGBT dengan bencana alam, menggantikan penjelasan ilmiah dengan opini publik viral atau narasi pseudo-religius. Pendekatan SST menunjukkan bahwa media digital tidak netral; media dibentuk oleh struktur sosial, kepentingan ekonomi, algoritma viralitas, dan dinamika pengguna yang memperkuat echo chambers.

Framing ini tidak hanya merusak kualitas informasi publik, tetapi juga memperburuk stigma sosial terhadap komunitas LGBT melalui dehumanisasi dan memicu moral panic, membuka ruang bagi kekerasan simbolik dan eksklusi sosial. Ini juga merusak pemahaman publik tentang penyebab perubahan iklim sebenarnya.

Secara akademis, penelitian ini berkontribusi pada kajian komunikasi media dan teknologi dengan mengintegrasikan framing dan SST dalam konteks disinformasi digital, memperkuat pandangan media sebagai institusi ideologis. Secara kebijakan, temuan ini mengindikasikan perlunya intervensi regulatif terhadap media daring yang menyebarkan disinformasi dan ujaran kebencian. Praktis, penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan literasi media digital di masyarakat untuk mengidentifikasi disinformasi dan membedakan fakta ilmiah dari opini.

## REFERENSI

- Asnaura, A., Zahrani, N., Risahondua, M. R., & Amara, S. (2024). Konstruksi Media Terhadap Berita Kelompok LGBTQ Pada Media Online Hidayatullah.Com. *ARKANA: Jurnal Komunikasi dan Media*, 3(2), 64-79. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/arkana/article/view/7601>
- Ferrara, E. (2019). Disinformation and social bot operations in the age of artificial intelligence. *Journal of Computational Social Science*, 2(2), 175–195. <https://doi.org/10.1007/s42001-019-00051-6>
- Lazer, D. M. J., Baum, M. A., Benkler, Y., Berinsky, A. J., Greenhill, K. M., Menczer, F., ... & Zittrain, J. L. (2018). The science of fake news. *Science*, 359(6380), 1094–1096. <https://doi.org/10.1126/science.aoa2998>
- Lewandowsky, S. (2021). Climate change disinformation and how to combat it. *Annual Review of Public Health*, 42, 1-21.
- Lingga, M. A., & Syam, H. M. (2018). Analisis Framing Pemberitaan Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) Pada Media Online Republika.co.id dan Tempo.co. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 3(1), 1-12. <https://jim.usk.ac.id/FISIP/article/view/6567/2697>
- Mackay, H., & Gillespie, G. (1992). Extending the social shaping of technology approach: Ideology and appropriation. *Social Studies of Science*, 22(4), 685-716.
- Parker, L. (2014). The moral panic about the socializing of young people in Minangkabau. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 15(1), Article 3. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v15i1.103>
- Porten-Cheé, P., & Eilders, C. (2015). Spiral of silence online: How online communication affects opinion climate perception and opinion expression regarding the climate change debate. *Studies in Communication Sciences*, 15(1), 143-150.
- Sandi, M. R., Herawati, M., & Adiprasetio, J. (2022). Framing Media Online Detik.com Terhadap Pemberitaan Korban Penggeroyokan oleh Bobotoh. *Kajian Jurnalisme*, 5(2), 145-159. <https://jurnal.unpad.ac.id/kajian-jurnalisme/article/view/28886>

- Tsfati, Y., Boomgaarden, H. G., Lindgren, E., Strömbäck, J., Vliegenthart, R., & Damstra, A. (2020). Causes and Consequences of Mainstream Media Reporting on Fake News. *Annals of the International Communication Association*, 44(2), 161-177.
- Walter, S., Brüggemann, M., & Engesser, S. (2018). Echo chambers of denial: Explaining user comments on climate change. *Environmental Communication*, 12(2), 204-217.